

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kecantikan adalah salah satu faktor terpenting dalam penampilan. Konsep kecantikan dalam pandangan masyarakat sering kali identik dengan sesuatu yang menarik dan memesona. Seseorang berusaha keras untuk menjaga penampilan dan kesehatan kulitnya. Melakukan berbagai perawatan untuk menghasilkan kulit yang cantik dan terawat. Cantik dan terawat seringkali diasosiasikan dengan kulit yang putih dan mulus, sehingga menimbulkan stigma. Stigma menjadi cantik dengan memiliki kulit putih masih kuat di Indonesia, dipengaruhi oleh konstruksi media massa dan budaya asing. Akibatnya, banyak yang merasa tidak pernah cukup cantik dan terus berusaha untuk menjadi sempurna dengan melakukan berbagai cara untuk memenuhi standar kecantikan.

Standar kecantikan sering kali dijadikan tolak ukur penampilan, sehingga banyak orang yang merasa kurang percaya diri akibat masalah kulit yang dialaminya seperti kulit kusam, kering, atau bekas luka. Berdasarkan survei penelitian terhadap 47 responden, 97,9% menyatakan standar kecantikan membuat tidak percaya diri. Masalah kulit berupa bekas luka dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terjatuh, gigitan serangga, atau reaksi alergi terhadap suatu zat. Bekas luka yang tidak dirawat dengan baik dapat bertahan lama dan mengganggu penampilan seperti bekas luka yang menghitam dan menahun.

Kondisi ini tidak hanya mengganggu penampilan, tetapi juga berdampak pada psikologis seseorang yang mengakibatkan banyak orang untuk memilih menggunakan perawatan kulit yang tidak sesuai dengan kebutuhan, mencari solusi di klinik kecantikan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit (operasi plastik, laser, suntik putih, dan lain-lain), atau mencari solusi cepat dengan melakukan perawatan yang berbahaya dan berisiko yang menimbulkan iritasi atau alergi seperti, penggunaan merkuri.

Badan Pusat Statistik tahun 2025, Kepala BPOM RI, Taruna Ikrar, menyatakan bahwa ditemukan sejumlah kosmetik yang mengandung bahan berbahaya dan atau dilarang. Temuan menunjukkan 10 item merupakan produk

yang diproduksi secara kontrak, sedangkan 6 item lainnya merupakan produk impor contohnya adalah *Saraskin Cosmetic Day Cream* dan *Saraskin Cosmetic Night Cream Booster* yang ditemukan mengandung merkuri. BPOM menetapkan Peraturan Kepala BPOM No. 23 Tahun 2019 yang mengatur tentang penggunaan bahan dalam sediaan kosmetik untuk mencegah beredarnya produk berbahaya di masyarakat. Konsumen diharapkan dapat lebih kritis dan cermat dalam memilih produk untuk perawatan kulit yang terkandung dalam produk kosmetika untuk dijadikan sebagai perawatan diri. Perawatan diri dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu perawatan di klinik kecantikan atau perawatan mandiri dari pembelian produk kosmetika di industri kecantikan.

Dalam industri kecantikan, produk berbahan dasar alami semakin diminati karena dianggap lebih aman dan efektif. Salah satu produk yang digunakan adalah sabun, yang tidak hanya membersihkan tetapi juga dapat memberikan manfaat tambahan pada kulit. Dilandasi pada penggunaan bahan-bahan alami dalam produk perawatan kulit dapat meningkatkan efektivitas dan mengurangi risiko iritasi (Suwarno et al., 2024). Sehingga, konsumen beralih ke produk berbahan dasar alami pada produk kosmetika seperti, body lotion, masker, hingga sabun.

Sabun adalah perawatan harian yang berfungsi secara efektif membersihkan tanpa merusak lapisan kulit. Sabun dapat diformulasikan dengan bahan tambahan yang memberikan manfaat lain, tidak hanya sebagai pembersih, tetapi juga sebagai pelembab, antioksidan, atau antibakteri. Sabun yang memiliki kandungan antibakteri dan antioksidan merupakan sabun yang dapat mengatasi masalah kulit seperti bekas luka, karena sifat antibakterinya membantu mencegah infeksi, mempercepat proses penyembuhan, dan menjaga area kulit yang teriritasi atau rusak agar tetap bersih.

Bahan alami yang dapat digunakan sebagai sediaan antibakteri ialah kunyit. Kunyit yang merupakan hasil kekayaan bumi yang melimpah, dengan produksinya sebesar 17.745 kg/tahunnya pada wilayah Kota Depok (BPS, 2022). Kunyit memiliki senyawa utama *curcumin* yang dapat berpotensi sebagai anti-inflamasi dan memiliki antioksidan yang baik untuk kulit (Fitri et al., 2023). Antioksidan dalam kunyit sangat ampuh untuk mencerahkan kulit, mengangkat sel kulit mati, dan mengobati hiperpigmentasi kulit. Efektivitas kunyit sebagai anti-inflamasi

didukung oleh sifat antibiotik dan antibakteri alami pada kurkumin. Sehingga, kunyit dapat membantu meredakan peradangan pada kulit dan mempercepat proses penyembuhan luka karena dapat membantu mengurangi hiperpigmentasi dan bekas luka pada kulit dengan cara menghambat produksi melanin.

Penelitian (Wuryandari & Firnanda, 2024), sabun padat yang diformulasikan menggunakan ekstrak rimpang kunyit (*Curcuma domestica Val*) konsentrasi 2 g, 3 g, dan 4 g menghasilkan sediaan dengan warna coklat, berbentuk padat, dan tidak beraroma. Evaluasi kualitas sediaan dilakukan melalui uji organoleptis, kadar air, stabilitas busa, pH, alkali bebas, dan asam lemak bebas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua formula memiliki kadar air, stabilitas busa, dan pH yang sesuai dengan ketentuan SNI 3532-2016. Penelitian ini tidak melakukan uji aktivitas antibakteri, sehingga kesimpulan yang diperoleh hanya sebatas kelayakan mutu fisik dan kimia sediaan sabun padat berbasis ekstrak rimpang kunyit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lasari et al., 2021), menunjukkan bahwa sediaan sabun padat yang diformulasikan dengan ekstrak rimpang kunyit kuning (*Curcuma domestica Val*) konsentrasi 0,8%, 1,6%, dan 2,4% menghasilkan sabun padat dengan karakteristik fisik yang bervariasi, yaitu warna putih hingga merah kecoklatan, tekstur padat, dan aroma yang khas. Evaluasi kualitas fisik meliputi uji organoleptis, pH, tinggi busa, dan kekerasan yang dilakukan selama 14 hari penyimpanan pada suhu kamar. Penelitian tidak memberikan pewangi (*fragrance*) dan melakukan pengujian daya antibakteri, sehingga hanya dapat menyimpulkan bahwa sediaan sabun padat ekstrak rimpang kunyit memiliki kualitas fisik yang baik dan stabil berdasarkan parameter fisik yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia).

Penelitian yang dilakukan oleh (Suprianto et al., 2022), ekstrak etanol daun kunyit dapat diformulasi menjadi sabun padat pada 2,5%, 5,0%, dan 7,5%. Dengan tekstur sabun padat, coklat dan beraroma khas daun kunyit. Kualitas sediaan sabun diuji dengan uji organoleptik, keasaman, tinggi busa dan iritasi. Hasil sediaan sabun padat ekstrak daun kunyit memenuhi syarat mutu SNI (Standar Nasional Indonesia), tidak memiliki aroma dari daun kunyit, dan tidak menyebabkan iritasi.

Temuan ini semakin memperkuat potensi kunyit sebagai bahan alami yang efektif dan aman dalam formulasi produk perawatan kulit seperti sabun di beragam

bagian pada kunyit baik secara rimpang ataupun daun. Pemanfaatan kunyit sebagai bahan utama dalam formulasi sabun tidak hanya dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian lokal, tetapi juga memberikan alternatif produk perawatan kulit yang alami, aman, dan ramah lingkungan.

Berdasarkan uraian yang telah ditulis diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Formulasi dan Evaluasi Sediaan Sabun Padat Ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma longa L.*)” Keterbahuaran yang digunakan dengan penambahan pewangi (*fragrance lavender oil*), stabilitas fisik yang dipercepat dengan penyimpanan pada suhu 40°C, dan pengujian mikroba pada bakteri *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus*. Dengan penggunaan sabun padat ekstrak rimpang kunyit yang difokuskan pada bagian tubuh badan saja dalam mengatasi permasalahan bekas luka.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul identifikasi permasalahannya ialah, sebagai berikut:

1. Permasalahan kulit, seperti bekas luka yang membutuhkan perawatan dengan biaya yang cukup besar;
2. Kurangnya peranan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam pengawasan kosmetika yang mengandung bahan berbahaya;
3. Pemanfaatan bahan tradisional yang masih sedikit, padahal Indonesia kaya akan keragaman hayati.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, penelitian dibatasi pada formulasi dan evaluasi sediaan sabun padat berbahan dasar ekstrak rimpang kunyit, dengan membedakan dari konsentrasi perbandingan ekstrak kunyit 0,47%, 1,40%, dan 2,00% serta penambahan *fragrance lavender oil*. Uji fisik meliputi uji organoleptik, uji stabilitas fisik dipercepat, uji pH, uji kekerasan sabun, uji tinggi busa sabun, hingga uji antibakteri terhadap keberadaan pertumbuhan mikroba. Pengujian antibakteri yang hanya berfokus pada *Escherichia coli* untuk bakteri gram negatif dan *Staphylococcus aereus* untuk bakteri gram positif.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Bagaimana hasil formulasi dan evaluasi sediaan sabun padat dengan penambahan ekstrak rimpang kunyit 0,47%, 1,40%, dan 2,00% dengan evaluasi sediaan pada pengujian uji organoleptik, uji stabilitas fisik dipercepat, uji pH, uji kekerasan sabun, uji tinggi busa sabun, hingga uji antibakteri?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Hasil evaluasi sediaan sabun padat antibakteri berdasarkan formulasi standar SNI (Standar Nasional Indonesia) dengan penambahan ekstrak rimpang kunyit 0,47%, 1,40%, dan 2,00% dengan evaluasi sediaan pada pengujian uji organoleptik, uji stabilitas fisik dipercepat, uji pH, uji kekerasan sabun, uji tinggi busa sabun, hingga uji antibakteri. Perbedaan konsentrasi ekstrak ditujukan untuk mengetahui karakteristik mutu dan sifat fisik sediaan yang paling optimal

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai formulasi sabun padat berbahan dasar alam khususnya dari ekstrak rimpang kunyit (*Curcuma longa L.*).

2. Manfaat Produktif

Memberikan solusi inovatif dalam pengembangan produk kosmetik khususnya sabun berbahan dasar alami yang aman dan efektif.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada program studi Kosmetik Perawatan dan Kecantikan di Universitas Negeri Jakarta.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi karya ilmiah untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan formulasi sabun berbahan dasar alami atau penggunaan kunyit dalam produk kosmetik.

